

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat (Slamet, 2005: 5). Anak usia dini sangat sensitif terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Maka dari itu anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Melalui pendidikan anak akan berkembang secara optimal. Begitu pula dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan pendidikan yang sangat mendasar, jika pada masa tersebut anak diberikan stimulus yang tepat, maka hal tersebut akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Undang-Undang SISDIKNAS bab 1 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya baik itu bahasa, kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan bahasa. Menurut Santrock (2007:353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi-entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Selanjutnya menurut Bromley dalam Nurbiana (2007: 1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk

mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal.

Latifah (2008) mengungkapkan bahwa melalui bahasa, seorang anak mampu menyampaikan keinginan dan pendapat serta perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian bahasa memiliki peranan penting dalam aktivitas anak. Melalui bahasa anak dapat berkomunikasi, berinteraksi dan mengekspresikan emosi yang rasakannya. Menurut Santrock (2002) bahasa adalah suatu system symbol berkomunikasi dengan orang lain.

Samsyu Yusuf (2007:118) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian. Lebih lanjut Bromley juga menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan dalam PERMEN DIKNAS No 58 tahun 2009 lingkup perkembangan bahasa bahasa adalah menerima bahasa, mengungkap bahasa dan keaksaraan.

Salah satu bentuk bahasa adalah membaca. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999:72) “membaca” adalah berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Kemudian Lee Tsu Peng dalam Masitoh (2002:50) mengungkapkan bahwa membaca adalah menterjemahkan simbol (huruf) kedalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata.

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan membaca merupakan hal yang fundamental. Membaca adalah jembatan untuk memahami segala pengetahuan. Membaca juga sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Pembelajaran membaca pada anak usia dini berupa membaca dini. Thai'mah dalam Rida (2010:5) bahwa “membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan anak yang tidak kalah pentingnya dengan peran yang dimainkan oleh orang dewasa”.

Kemampuan membaca yang diajarkan kepada anak usia dini adalah kemampuan membaca dini. Tampubolon (1993:67) membaca dini adalah kegiatan

fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Menurut Hainstock (Dwiyanti, 2009:18) membaca dini merupakan pengenalan huruf atau bunyi huruf dengan cara melihat, menyentuh dan mendengarkan setiap huruf yang diucapkan satu persatu kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek.

Pelaksanaan praktik pembelajaran membaca dini dilapangan untuk anak usia dini marak terjadi. Hal ini terjadi karena kebanyakan anak disekolah dasar mengalami kesulitan belajar karena kurangnya kemampuan membaca. Pada tahun 1994, Neil Harvey dalam bukunya "*Kids Who Start Ahead, Stay Ahead*" melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0 – 4 tahun) yang telah diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak – anak ini, di sekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang (Ade Lucky 2007:18).

Tingginya permintaan orang tua murid yang mendesak agar anak-anak mereka sudah diajarkan membaca di usia TK. Sebagian besar orang tua hanya melihat dari hasilnya saja, tetapi tidak melihat dari proses anak bisa membaca. Orang tua hanya melihat dari hasil akademik anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tugas-tugas perkembangan anak. Jadi mereka tidak mengetahui sampai mana batas kemampuan anak, sehingga anak terus dipaksa untuk belajar membaca walaupun anak belum mampu untuk melakukannya.

Praktik pembelajaran membaca dini yang terjadi di lapangan kebanyakan menggunakan metode-metode yang klasik. Kegiatan yang dilaksanakan dengan cara *drill* dan *paper pencil test*. Anak dipaksa untuk membaca huruf per huruf. Sehingga anak secara instan dapat menguasai pembelajaran membaca. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan perkembangan anak. Dalam tahapan kognitif Piaget anak usia 2-7 tahun berada pada tahapan praoperasional. Pada tahap ini menurut Piaget dalam Slamet Suyanto (2005:55) "anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda bahasa dan gambar". Namun meskipun anak sudah mengenali beberapa simbol menurut Piaget dalam Lucky (2007:38) anak belum mampu sebagai

“operasi (*operations*)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Maka kegiatan membaca dengan *driil* akan mengganggu perkembangan anak.

Menurut Euis Farida (33:2002) hasil penelitian Orstei menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri manusia menangani aktiovititas mental yang berhubungan dengan matematika, bahasa, logika, analisis, menulis dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis. Sedangkan belahan otak kanan menagani aktivitas-aktivitas mental yang berhubungan dengan imajinasi, warna, musik dan aktivitas lain yang sejenis. Ornstein menjelaskan bahwa orang-orang yang sudah dialtih untuk menggunakan suatu belahan otak secara eksklusif, relatif tidak mampu menggunkan belahan otak lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Ornstein diatas maka ketika kita memaksa atau melakukan *driil* kepada anak dalam pemelajaran membaca maka kecakapan lain dielahan otak kanan anak terhabat tau bahkan mati. Sehingga perkembangan anak tidak berkembang secara optimal.

Perkembangan bahasa anak khususnya membaca dapat berkembang dengan optimal apabila diberikan stimulus. Seperti yang diungkapkan (kurniawan : 2003) banyaknya stimulus informasi tentang membaca yang diberikan pada anak sebelum masuk sekolah lebih berpengaruh daripada pengaruh perkembangan aspek atau fungsi ontogenetic.

Salah satu stimulus yang dapat diberikan kepada anak usia dini untuk mempersiapkan anak belajar membaca dini adalah kesadaran linguistik. Adan 1990, Bradley dan bryant 1983; Goswani 1990; treiman & Baron 1983 (dalam Lyster 2002) menjelaskan kesadaran linguistik adalah suatu kemampuan untuk merefleksikan bahasa ucapan sebagaimana yang didengar. Menurut Spector (1992) kesadaran linguistik adalah kemampuan seseorang dalam merasakan kata-kata yang diungkapkannya menjadi suatu rangkaian bunyi yang berurutan. Menurut wengner dan Torgessen (1987) kesadaran linguistik adalah sensitivitas atau kesadaran eksplisit seseorang terhadap struktur bunyi dari kata-kata dalam bahasanya. Sedangkan kesadaran morfologis adalah kemampuan untuk menyadari dan menggunakan morfem (satuan terkecil yang memiliki makna)

Menurut Johnson dan Medinus (dalam Rosalia, I 2009) bahwa banyak stimulasi informasi tentang membaca yang diberikan pada anak sebelum masuk sekolah. Salah satu stimulus informasi tentang membaca adalah kesadaran linguistik anak-anak pada usia itu. Selain itu, Lyster (2002) menyatakan bahwa kesadaran linguistik sangat berkaitan dengan perkembangan membaca dalam bahasa alfabetik, dan merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran membaca.

Ball et al dalam Warick and rubin (1992:12) Kesadaran linguistik layak untuk diselidiki lebih lanjut, bukan hanya karena menjadi fenomena menarik, tetapi juga karena hubungannya dengan banyak tugas dasar bahasa. Ini telah dibuktikan, misalnya, bahwa keterampilan analisis linguistik awal sangat berkorelasi dengan kemudian kemampuan membaca.

Bryant,dkk (Kurniawan :2003) menyatakan bahwa sensitivitas pada sajak dan aliterasai (purwakanti) yang didapatkan anak sebelum masuk sekolah memainkan peranan kausal pada kemampuan membaca yang didapat beberapa tahun kemudian. Didapatkan bukti secara substasial bahwa perbedaan individual dalam kesadaran fonologis sebelum permulaan pengajaran membaca mempengaruhi kecepatan dalam belajar membaca. Senada dengan yang diungkapkan oleh Imas (2009) bahwa kesadaran linguistik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan pada kelompok eksperimen secara signifikan berpengaruh pada keterampilan membaca dini.

Dari beberapa hasil penelitian diatas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesadaran linguistik dengan kemampuan membaca dini anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas maka penelitian ini menfokuskan pada kajian **Hubungan Antara Kesadaran Linguistik dengan Kemampuan Membaca Dini Anak Usia Dini.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut apakah terdapat hubungan antara kesadaran linguistik dengan kemampuan membaca dini anak usia dini. Adapun secara lebih khusus rumusan masalah tersebut dituangkan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca dini anak Raudhatul Athfal Al-Hidayah di Desa Waluya Kec. Cicalengka Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013?
2. Bagaimana kesadaran linguistik anak Raudhatul Athfal Al-Hidayah di Desa Waluya Kec. Cicalengka Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013?
3. Apakah terdapat hubungan antara kesadaran linguistik dengan kemampuan membaca dini anak Raudhatul Athfal di Desa Waluya Kec. Cicalengka Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesadaran linguistik anak Raudhatul Athfal Al-Hidayah di desa Waluya Kec. Cicalengka Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca dini anak Raudhatul Athfal Al-Hidayah di desa Waluya Kec. Cicalengka Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kesadaran linguistik dengan kemampuan membaca dini anak Raudhatul Athfal Al-Hidayah di desa Waluya Kec. Cicalengka Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Metode korelasional ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesadaran linguistik dengan kemampuan membaca dini anak usia dini.

Penelitian korelasional mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adakah hubungan antar variabel dalam subjek atau objek yang menjadi perhatian untuk diteliti. Jika ada, beberapa derajat hubungan antar dua variabel atau lebih, derajat hubungan biasanya diekspresikan sebagai koefisien korelasi. (Sukardi, 2007:166). Maka dalam penelitian ini akan dikumpulkan data mengenai kesadaran linguistik anak dan kemampuan membaca dini anak usia dini untuk selanjutnya dianalisis apakah terdapat hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Populasi adalah objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiono 2007:80). Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B Raudhatul Athfal Al-Hidayah di desa Waluya kecamatan Cicalengka dengan jumlah 70 anak. Menurut Sugiono (2008) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 orang anak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk anak
Memberikan pembelajaran membaca dini yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan peserta didik.
2. Untuk guru
Memberikan alternatif kepada guru untuk meningkatkan kemampuan membaca dini peserta didik.
3. Untuk sekolah
Memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan yakni Raudhatul Athfal dalam meningkatkan program pembelajaran membaca dini yang sesuai dengan perkembangan dan kematangan anak
4. Untuk peneliti
Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Untuk lebih lanjut dijadikan sebagai rujukan serta bahan pertimbangan

sehingga penelitian ini dapat dikaji lebih luas dalam bidang kesadaran linguistik dan membaca dini

F. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan struktur sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel, struktur organisasi skripsi

BAB II Landasan Teori, pada bab ini akan memaparkan tentang : Perkembangan bahasa anak usia dini, kesadaran linguistik dan kemampuan membaca dini.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan memaparkan: lokasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengambilan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, pada bab ini akan memaparkan: kesimpulan yang diambil dan saran atau rekomendasi yang diberikan.